

Dinamika Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Patriarki (Studi Kasus Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar)

A.Aisyah Meidina.S

andiaiisyah11@gmail.com
 Universitas Muslim Indonesia

Zelfia

Zelfia.zelfia@umi.ac.id
 Universitas Muslim Indonesia

Ahdan

Ahdan.s@umi.ac.id
 Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga patriarki, dengan studi kasus yang dilakukan di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Budaya patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan penentu keputusan, memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika interaksi dan komunikasi di dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana norma-norma patriarki membentuk dan memengaruhi komunikasi interpersonal antara anggota keluarga, serta bagaimana anggota keluarga beradaptasi dan bernegosiasi dalam lingkungan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap beberapa keluarga di Kecamatan Tamalate yang menganut sistem patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki menciptakan hierarki komunikasi yang jelas, di mana peran dan posisi setiap anggota keluarga, terutama suami sebagai kepala keluarga, sangat memengaruhi alur informasi dan pengambilan keputusan. Dinamika komunikasi yang ditemukan berupa komunikasi vertikal dan satu arah, dominasi peran laki-laki, dan pembagian peran yang tradisional. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana norma-norma gender memengaruhi ekspresi, partisipasi, dan penerimaan suara setiap anggota keluarga, serta faktor-faktor yang dianggap penting untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam keluarga patriarki.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Patriarki, Dinamika Komunikasi

Abstract: This study aims to analyzes the dynamics of interpersonal communication in patriarchal families, with a case study conducted in Tamalate District, Makassar City. Patriarchal culture, which places men as the main power holders and decision makers, has a significant influence on the dynamics of interaction and communication within the family. This study aims to describe and analyze how patriarchal norms shape and influence interpersonal communication between family members, as well as how family members adapt and negotiate in this environment. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and observations of several families in Tamalate District that adhere to a patriarchal system. The results of the study indicate that patriarchal culture creates a clear communication hierarchy, where the role and position of each family

member, especially the husband as the head of the family, greatly influences the flow of information and decision making. The communication dynamics that emerge are vertical and one-way communication, the role of male dominance, and traditional role division. This study highlights how gender norms influence the expression, participation, and acceptance of each family member's voice, as well as the factors that are considered important for maintaining harmonious relationships in patriarchal families..

Keywords: *Interpersonal Communication, Patriarchal Family, Communication Dynamics.*

PENDAHULUAN

Masyarakat telah membedakan antara peran laki-laki dan peran perempuan. Selama ini masyarakat masih salah dalam memahami peran kaum perempuan. Masyarakat masih beranggapan bahwa tugas perempuan hanyalah tugas reproduktif (melahirkan) dan yang berhubungan dengan urusan domestik (kerumahtanggaan). Selain itu, perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang lemah, selalu menggunakan perasaan dan pemikiran yang tidak rasional, sehingga tidak layak untuk bekerja di sektor publik. Sedangkan, laki-laki dianggap dan ditempatkan berfungsi produktif, sebagai pencari nafkah di ruang publik. Laki-laki menyandang status sebagai bapak di dalam keluarga, yang juga ditempatkan sebagai penguasa di dalam keluarga. Perbedaan ini tidak hanya karena faktor biologis, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan kultural, dan dipahami sebagai alat ukur untuk menganalisis isu-isu terkait laki-laki dan perempuan, khususnya dalam pembagian peran yang dikonstruksi oleh masyarakat.

Setiap manusia yang dilahirkan, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama. Setiap manusia memiliki akses yang sama dalam hal memperoleh pekerjaan, pendidikan, pengambilan keputusan, dan bergabung dalam politik. Namun, pemahaman yang masih kuat tentang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat kita menyebabkan ketimpangan gender. Hakikat keadilan dan kesetaraan gender sangat bergantung pada pemahaman masyarakat tentang peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Hal ini yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat (cara pandang yang menempatkan perempuan pada posisi nomor dua atau inferior).

Budaya patriarki membatasi peran perempuan, yang membuat mereka terkurung dan mendapatkan diskriminasi. Salah satu hambatan struktural yang menyebabkan setiap manusia dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama adalah ketidaksetaraan peran yang ada antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, kebijakan pemerintah yang selama ini tidak memperhatikan kebutuhan perempuan, yang seringkali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Faktor historis dan budaya menunjukkan bahwa perempuan ditundukkan oleh hubungan kekuasaan patriarki, baik secara pribadi maupun di tingkat negara. Budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia sangat merugikan posisi perempuan yang menjadi korban kekerasan. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai sosok yang kuat dan memberi mereka kebebasan untuk melakukan apapun terhadap perempuan. Hal ini yang menjadi penyebab tingginya kasus pelecehan seksual di Indonesia. Budaya patriarki juga membentuk konstruksi pemikiran yang menghubungkan laki-laki dengan ego maskulinitas, sementara femininitas dianggap lemah dan tidak diperhitungkan.

Masyarakat seolah membiarkan ketika laki-laki bersiul atau menggoda perempuan yang lewat di jalan, dan tindakan tersebut dianggap sebagai hal yang wajar dan biasa, dengan alasan bahwa laki-laki harus berani menghadapi perempuan. Dalam pandangan ini, laki-laki dipandang sebagai penggoda, sementara perempuan dianggap sebagai objek yang layak digoda, dan tubuh perempuan sering kali disalahkan sebagai pemicu kekerasan tersebut.

Kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia terus meningkat. Jumlah kasus kekerasan di sepanjang tahun 2024 berdasarkan data real time Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) tercatat 15.173 hingga 11 Agustus 2024, dimana didominasi oleh perempuan sebanyak 80,1%. Data Kemenpppa mencatat kekerasan pada 2023 mencapai 29.883 dan yang menimpa perempuan sebanyak 26.161 kasus. Jumlah tersebut meningkat 4,4% dibandingkan pada 2022 yang tercatat 25.053 kasus. Bila dihitung lebih mundur, kekerasan pada perempuan pada 2023 melesat 53% dalam lima tahun terakhir. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Makassar menyebutkan selama tahun 2023 mencatat sebanyak 638 Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dari berbagai jenis kasus. Termasuk didalamnya adalah korban prostitusi online. Kepala Dinas DP3A Kota Makassar Achi Soleman mengungkapkan bentuk dan jenis kekerasan terhadap Perempuan dan anak ini yang terjadi masih cukup tinggi dari Tahun 2022.

Komunikasi adalah fondasi utama dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi individu dapat membangun hubungan dengan menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi dalam keluarga adalah hal yang krusial dalam membentuk hubungan dan keharmonisan antar anggota keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Namun, di dalam keluarga patriarki, struktur kekuasaan yang dominan pada pihak laki-laki sering kali memengaruhi dinamika komunikasi. Dalam keluarga patriarki struktur kekuasaan yang didominasi oleh figur ayah atau laki-laki tertua dalam keluarga, komunikasi cenderung bersifat hierarkis, di mana anggota keluarga lain (terutama perempuan dan anak-anak) mendengarkan dan mematuhi keputusan yang diambil oleh kepala keluarga. Perempuan dan anak-anak sering kali mengalami komunikasi bersifat satu arah, dengan sedikit ruang untuk mengekspresikan pendapat atau perasaan. Berkaitan dengan fenomena tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati, memahami, dan menganalisis bagaimana budaya patriarki memengaruhi dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga terkhusus keluarga di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan data deskriptif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, yang akan berfokus memahami pengalaman subjektif individu dan bagaimana komunikasi berlangsung dalam keluarga

patriarki. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan April 2025 di Kecamatan Tamalate Kota Makassar Sulawesi Selatan. Informan pada penelitian ini adalah lima keluarga patriarki yang berada dalam lingkup Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Informan dipilih berdasarkan kriteria yaitu: kepala keluarga laki-laki, memiliki karakteristik komunikasi yang bersifat dominan-submisif.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Dalam metode ini, peneliti menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk menggambarkan reaksi individu pada kondisi tertentu dan peneliti melakukan observasi bersifat non-partisipan.

Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang peneliti lakukan bersifat terbuka, tidak mengandung rahasia dan tanpa rekayasa. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung (*face to face*).

Dokumentasi

Metode dokumentasi yang peneliti lakukan mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik penelitian.

Sumber Data

Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dari lima keluarga patriarki yang berdomisili di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Data sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui media atau berupa buku, catatan dokumentasi, bukti yang telah ada atau arsip yang dipublikasikan yang mampu memberikan data tambahan serta pengamatan terhadap data penelitian.

Teknik Analisis Data

Reduksi Data

Dalam mereduksi data, peneliti memilah data primer dan data sekunder yang relevan dengan topik penelitian.

Penyajian Data

Dalam penyajian data, peneliti melakukan pembuktian antara data yang terkumpulkan dan realita.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Data diidentifikasi kemudian dihubungkan agar membentuk pola dan struktur yang sistematis berdasar atas teori dan secara rasional. Hasil pengolahan tersebut yang menjadi dasar dari penarikan kesimpulan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti selama satu bulan terhitung sejak bulan Maret hingga bulan April 2025 dengan lima keluarga di

Kecamatan Tamalate Kota Makassar dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara langsung terhadap informan. Berikut hasil yang diperoleh peneliti dari para informan.

Dinamika Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Patriarki di Kecamatan Tamalate.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap Dinamika Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Patriarki di Kecamatan Tamalate ditemukan dinamika komunikasi interpersonal yang vertikal dan satu arah, suami atau kepala keluarga memegang kendali dominan dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan sementara istri dan anak-anak lebih banyak mendengarkan dan diharapkan untuk mematuhi. Selain itu, dalam keluarga patriarki pembagian tugas dan tanggung jawab bersifat tradisional. Dimana ayah atau kepala keluarga berperan menjadi pengambil keputusan utama dan pencari nafkah. Sementara, ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga sehari-hari dan mengasuh anak. Berkaitan dengan hasil penelitian dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga patriarki ini selaras dengan teori Konstruksi Sosial yang menyatakan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang alami melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi bersama. Peran dominan laki-laki dalam komunikasi dan pengambilan keputusan dikonstruksi sebagai sesuatu yang ditakdirkan atau merupakan prinsip yang tidak bisa diganggu gugat. Hasil penelitian ini juga selaras dengan teori Peran Gender yang mengidentifikasi pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin. Dalam keluarga patriarki, laki-laki dikonseptualisasikan sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin, sementara perempuan ditempatkan sebagai pengelola rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian ini selaras dengan teori Feminisme, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan ini adalah perwujudan dari patriarki yang mengakar, di mana kekuasaan dan kontrol secara sistematis dipegang oleh laki-laki serta beban ganda yang dialami perempuan dalam sistem patriarki.

Cara Keluarga Patriarki Membangun Keharmonisan Antaranggota Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beragam pandangan dan prioritas dalam membangun keharmonisan di keluarga patriarki. Dalam upaya membangun keharmonisan tidak hanya ditopang oleh komunikasi, tetapi juga oleh beberapa hal lain seperti rasa saling menghargai, kepercayaan, dan adaptasi peran. Hasil penelitian mengatakan komunikasi sebagai faktor paling krusial dalam menjaga keharmonisan ini selaras dengan teori Konstruksi Sosial, di mana interaksi dan komunikasi yang efektif menjadi dasar bagi pembentukan dan pemeliharaan realitas sosial dalam keluarga. Dalam keluarga patriarki keharmonisan didefinisikan dalam kerangka pemenuhan peran hal ini selaras dengan teori Peran Gender ketika setiap anggota keluarga memainkan perannya sesuai dengan harapan gender. pemahaman tentang peran tradisional dan kesediaan untuk beradaptasi, khususnya dari pihak perempuan, juga berperan pada dinamika dalam keluarga patriarki. Ini mengindikasikan bahwa keharmonisan dalam keluarga patriarki seringkali dicapai melalui negosiasi yang tidak setara, di mana norma-norma gender tradisional tetap memainkan peran dominan dalam membentuk interaksi dan ekspektasi. Berdasarkan perspektif Feminisme, pengorbanan yang tidak setara atau mengalah

secara terus-menerus oleh satu pihak bukanlah fondasi keharmonisan yang sehat, melainkan indikasi adanya *power imbalance* yang membuat satu pihak merasa perlu untuk menekan kebutuhan atau keinginannya demi menjaga stabilitas rumah tangga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dinamika komunikasi interpersonal dan cara membangun keharmonisan dalam keluarga patriarki di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga patriarki yang diteliti bersifat vertikal dan satu arah, dengan dominasi dari figur ayah di mana keputusan dan instruksi lebih banyak berasal dari ayah, yang dipandang sebagai figur sentral dalam rumah tangga. Dalam keluarga patriarki yang diteliti, pembagian peran dan tanggung jawab sangat tradisional, laki-laki mengambil peran sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan, sementara perempuan memikul tanggung jawab penuh atas urusan rumah tangga dan pengasuhan anak.
2. Membangun keharmonisan dalam keluarga patriarki di Kecamatan Tamalate dipahami secara berbeda oleh setiap anggota keluarga, meskipun terdapat variasi dalam pandangan dan pengalaman, keluarga patriarki di Kecamatan Tamalate melihat komunikasi yang baik, saling menghargai, dan kepercayaan sebagai pilar utama keharmonisan. Namun, pemahaman tentang peran tradisional dan kesediaan untuk beradaptasi juga berperan signifikan pada dinamika dalam keluarga. Keharmonisan dalam konteks ini bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara norma-norma yang berlaku dan upaya personal masing-masing anggota keluarga untuk menjaga kedamaian.

REFERENSI

Buku

Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., ... & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*.

Jurnal/Skripsi

Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 71-80.

Fadhillah, N., Zelfia, Z., & Mustari, A. M. (2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Penanganan Masalah Abusive Relationship Kalangan Remaja Di Kota Makassar. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 4(3), 58-66.

Nurhayati, N., Zelfia, Z., & Idris, M. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Kesetaraan Gender Dan Hak-Hak Perempuan Pada Media Online Magdalene. co Edisi Juli-September 2023. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 5(3), 39-50.

Sumber Lain

DP3A Kota Makassar. (2023). DP3A catat 638 kasus kekerasan terhadap perempuan 2023. RRI.

Setiawati, S. (2024, 12 Agustus). *Kekerasan terhadap perempuan melonjak, paling banyak dilakukan pacar*. CNBC Indonesia.